

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan juga menggunakan bahasa secara efektif. Bahasa yang digunakan secara efektif diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku, baik pada tatanan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1996:329).

Penggunaan bahasa yang baik dan benar bukanlah suatu persoalan yang mudah. Dalam kehidupan berbahasa, tidak jarang ditemukan kasus dimana penutur menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal semacam ini biasa disebut dengan istilah kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada penutur bahasa kedua (B2) yang mempelajarinya sebagai bahasa asing, tapi juga dapat terjadi pada penutur bahasa pertama (B1). Dalam pembelajaran bahasa asing, kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi

dikarenakan adanya perbedaan struktur bahasa, cara berpikir, dan budaya antara B1 dan B2.

Salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dalam bahasa Jepang yaitu dikarenakan banyaknya kosakata yang memiliki kemiripan makna maupun penggunaannya, misalnya kosakata yang termasuk ke dalam kategori polisemi. Polisemi merupakan kata yang mengandung makna ganda atau lebih dari satu. Akibat adanya kegandaan makna tersebut, pembelajar seringkali merasakan kesulitan dalam memahami, menerjemahkan serta memilih padanan yang tepat dalam bahasa ibunya. Sutedi (2004:33) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang mengatakan bahwa kendala yang muncul bagi pembelajar umumnya berkisar pada salah penggunaan kata (sinonim) seperti dalam karangan atau terjemahan, dan terhambatnya komunikasi dengan penutur asli karena makna pada polisemi tidak dikuasainya.

Minimnya penguasaan dan pemahaman makna suatu kata berpolisemi, akan membuat pembelajar cenderung menerjemahkan kata tersebut sesuai dengan makna dasarnya atau sesuai dengan arti yang tertera di dalam kamus, sehingga menyebabkan ketidakwajaran dalam hasil terjemahannya. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan seperti ini, kajian mengenai makna perlu dilakukan.

Kajian mengenai makna dipelajari dalam semantik yang merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1398) disebutkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna kata dan

kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti makna. Makna kata-kata tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada maksud dan kebutuhan si pembicara.

Penyimpangan penggunaan kalimat yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan makna, biasa terjadi dalam kalangan multibahasawan dikarenakan adanya kontak bahasa dalam diri mereka. Dampak yang muncul dari proses kontak bahasa yaitu adanya penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh negatif yang menyebabkan adanya penyimpangan berbahasa atau biasa disebut dengan istilah interferensi.

Penyimpangan berbahasa, atau interferensi dapat terjadi dalam berbagai cabang linguistik. Biasanya penyimpangan atau kesalahan berbahasa ini dikarenakan adanya interferensi bahasa ibu. Misalnya saja pada pembelajaran *Honyaku* (menerjemahkan), tidak jarang pembelajar menggunakan atau memaksakan kaidah bahasa ibunya sebagai bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa asing sebagai bahasa sasaran (BSa) ataupun sebaliknya.

Sebagai contoh dalam kasus ini yaitu kesalahan dalam penerjemahan makna verba *ataru*. Verba *ataru* merupakan verba yang termasuk ke dalam polisemi (*tagigo*). Polisemi merupakan suatu hubungan kemaknaan atau

relasi semantik antara suatu kata dengan satuan bahasa lainnya yang berupa kata, frase, maupun kalimat.

Pengertian polisemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang mempunyai makna lebih dari satu (KBBI 2008: 1200). Kemudian, Chaer (1994:301) mengatakan bahwa sebuah kata atau satuan ujaran dikatakan berpolisemi apabila dalam suatu bunyi (kata) terdapat makna lebih dari satu. Batasan polisemi yang diungkapkan oleh Chaer dianggap masih belum cukup, sebab dalam bahasa Jepang kata yang merupakan satu bunyi dan memiliki makna lebih dari satu banyak sekali jumlahnya. Karena memiliki bunyi yang sama, terkadang kata-kata tersebut dikategorikan sebagai polisemi padahal sebenarnya ia merupakan homonim (Sutedi, 2008:145). Karena itu Kunihiro dalam Sutedi (2008: 145) menyebutkan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homonim (*do-on-igigo*) karena keduanya merujuk pada makna ganda. Selanjutnya, Kunihiro memberikan batasan yang jelas mengenai kedua istilah tersebut yaitu: polisemi (*tagigo*) merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya, sedangkan yang dimaksud dengan homonim (*do-on-igigo*) adalah beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berbeda dan diantara makna tersebut sama sekali tidak ada pertautannya.

Verba *ataru* merupakan salah satu verba yang sering dipakai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Kata tersebut juga sering muncul dalam berbagai buku teks pelajaran maupun bahan ajar, akan tetapi sayangnya tidak disertai dengan penjelasan yang cukup mengenai makna yang terkandung di dalamnya, sehingga menimbulkan kebingungan dalam penerjemahannya dan dapat menyebabkan adanya kecenderungan kesalahan penerimaan informasi.

Dalam bahasa Indonesia, makna dari verba *ataru* biasanya dipadankan dengan kata *kena* atau *tepat*. Oleh karena itu, ketika pembelajar menemukan kalimat yang memiliki verba *ataru* sebagai predikatnya, maka secara otomatis pembelajar akan menerjemahkannya sebagai *kena* atau *tepat*.

Perhatikan contoh berikut:

- (1) ボールに当たる。 (Matsuura, 1994:41)
Bōru ni ataru.
(Kena bola.)
- (2) 彼の予想が当たった。 (Matsuura, 1994:41)
Kare no yosou ga atatta.
(Perkiraananya tepat.)

Melihat kedua contoh di atas, pembelajar tidak akan kesulitan dalam memahami makna verba *ataru*. Akan tetapi, dalam penerjemahannya verba *ataru* tidak selamanya dapat dipadankan dengan padanan bahasa Indonesia yang telah disebutkan di atas.

- (3) ドルは百五十円に当たる。 (Matsuura, 1994:41)
Ichi doru wa hyaku-go-juu-en ni ataru.

(4) 風が当たる。 (Matsuura, 1994:41)
Kaze ga ataru

(5) 困難に当たる。 (Matsuura, 1994:41)
Konnan ni ataru.

(6) 河豚に当たる。 (Matsuura, 1994:41)
Fugu ni ataru.

Dari keempat contoh di atas (no 3-6), kata *ataru* tidak bisa langsung dipadankan dengan kata *kena* atau *tepat*. Pada contoh kalimat no (3), jika diterjemahkan secara leksikal maka artinya menjadi *satu dolar tepatnya seratus lima puluh yen* akan tetapi *satu dolar sama dengan seratus lima puluh yen*. Begitu pun pada contoh kalimat no (4), secara leksikal artinya menjadi *angin kena*, sangat janggal karena terjemahan sebenarnya adalah *angin bertiup*. Kemudian contoh pada no (5), secara leksikal berarti *terkena kesulitan*, padahal arti yang sebenarnya adalah *menghadapi kesulitan*. Contoh no (6) pun tidak diterjemahkan *terkena ikan fugu*, tetapi *keracunan ikan fugu*.

Adanya berbagai macam makna yang dimiliki verba ini menyebabkan sering terjadinya kesalahan penerimaan informasi. Berdasarkan alasan inilah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai ***Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam Menerjemahkan Verba Ataru Sebagai Polisemi.***

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat kesalahan mahasiswa tingkat IV dalam penerjemahan verba *ataru*?
- b. Kesalahan apakah yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan verba *ataru*?
- c. Faktor apakah yang berpotensi menyebabkan kesalahan tersebut terjadi?
- d. Solusi apakah yang tepat untuk mengatasi faktor penyebab kesalahan tersebut?

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya seputar kesalahan penerjemahan makna kalimat-kalimat berverba *ataru* yang dilakukan oleh mahasiswa FPBS UPI tingkat IV tahun akademik 2012/2013 serta pencarian solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, jenis kesalahan yang dianalisis berupa pergeseran

atau perubahan makna dan kewajaran berbahasa dalam teks bahasa sasaran (BSa).

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kesalahan mahasiswa dalam menerjemahkan verba *ataru*.
- b. Untuk mengetahui kesalahan apa sajakah yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan verba *ataru*.
- c. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang berpotensi menyebabkan kesalahan penerjemahan verba *ataru*.
- d. Untuk mengetahui solusi yang tepat agar kesalahan tersebut dapat teratasi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. 3.2.1 Manfaat Teoretis

- a. Dapat memperkaya khazanah ilmu kebahasaan bahasa Jepang, terutama mengenai makna verba *ataru* sebagai polisemi, serta

mengetahui kesalahan mahasiswa dalam memahami dan menerjemahkan verba tersebut.

- b. Memberikan informasi mengenai penyebab kesalahan dalam penerjemahan verba ataru serta memberikan solusi untuk menghindari kesalahan tersebut.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan masukan sebagai bahan pengajaran, khususnya dalam pengajaran *honyaku* (penerjemahan) mengenai makna-makna verba berpolisemi.
- b. Dapat menjadi bahan rujukan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul secara operasional.

- a. **Analisis kesalahan**, merupakan suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf

keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan, 2011:61). Dalam hal ini analisis kesalahan dilakukan pada penerjemahan verba *ataru*.

- b. Menerjemahkan**, adalah suatu aktivitas penerjemahan. Penerjemahan adalah: 1.) Pengalihan amanat antar budaya dan atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau wujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan. 2.) Bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain (Kridalaksana, 2008:181). Aktivitas menerjemahkan yang dimaksud disini yaitu menerjemahkan verba *ataru* sebagai polisemi oleh mahasiswa FPBS UPI tingkat IV tahun akademik 2012/2013.
- c. Verba**, merupakan kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2007:149). Verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah verba *ataru*.
- d. Polisemi**, adalah suatu istilah yang merujuk pada makna ganda. Dalam bahasa Jepang polisemi disebut dengan istilah *tagigo*. *Tagigo* harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*) karena keduanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan. Sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya (Kunihiro

dalam Sutedi, 2009:79). Dalam penelitian ini, verba yang berpolisemi adalah verba *ataru*.

1.5. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini secara aktual (Sutedi 2009: 58). Penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini tidak diperlukan variabel seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan kondisi-kondisi dalam suatu situasi sesuai dengan kenyataan yang ada.

1.5.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung tingkat IV tahun akademik 2012/2013.

1.5.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang diambil adalah mahasiswa tingkat IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI kelas B tahun akademik 2012/2013. Teknik penyampelan dilakukan dengan teknik penyampelan

purposif yang dilakukan dengan cara mengambil objek atas tujuan tertentu.

1.5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket.

a. Tes

Instrumen tes ini terdiri dari tes berupa kuis yang menguji pemahaman mahasiswa mengenai makna verba *ataru*.

b. Angket

Angket digunakan untuk memberikan informasi mengenai penyebab kesalahan penerjemahan verba *ataru* yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI tingkat IV.

1.5.4 Teknik Pengolahan Data

1.5.4.1 Pengumpulan Data

Penulis menggunakan sumber dokumentasi tertulis untuk menganalisis data dimulai dari pemberian tes tertulis kepada mahasiswa yang bertujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa mengenai verba berpolisemi *ataru*. Tes tersebut merupakan tes penerjemahan berbagai macam kalimat yang mengandung verba *ataru* yang diambil dari berbagai sumber.

1.5.4.2 Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah tes dilaksanakan yaitu, melakukan analisis data. Analisis data ini dimulai dari pengumpulan dan penghitungan sejauh mana kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan makna verba *ataru* tersebut.

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi literatur mengenai makna verba *ataru* sebagai polisemi.
- b. Mengumpulkan data berupa kalimat (*jitsurei*) yang dapat dijadikan sumber atau bahan instrumen.
- c. Menyusun soal tes yang dapat mengukur kesalahan mahasiswa dalam menerjemahkan verba *ataru*.
- d. Mengkonsultasikan instrumen tes kepada pembimbing dan dosen ahli
- e. Melakukan pengambilan data dengan memberikan tes kepada mahasiswa mengenai penerjemahan kalimat yang mengandung verba *ataru*.
- f. Menghimpun dan menganalisis hasil tes.
- g. Mengkaji kesalahan penerjemahan makna verba *ataru*.
- h. Membuat kesimpulan dari hasil tes.

- i. Membuat laporan hasil penelitian.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis diuraikan sebagai berikut. Pertama yaitu Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Kemudian yang kedua yaitu Bab II Landasan Teori yang berisi tinjauan pustaka yang menyangkut teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai verba *ataru*. Bab III Metodologi Penelitian yang berisi pengertian metodologi penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, jenis data serta teknik pengolahan data yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Lalu Bab IV Analisis Data dan Pembahasan yang berisi tentang pembahasan mengenai kesalahan penerjemahan makna verba *ataru* yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat IV FPBS UPI. Terakhir adalah Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi simpulan dari analisis kesalahan penerjemahan makna verba *ataru* sebagai polisemi serta saran yang diajukan penulis untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut.